

Pelatihan Kader Posyandu Sebagai Upaya Peningkatan Edukasi Gizi Dan Kesehatan Masyarakat Di Kelurahan Laikang
Capacity Building of Posyandu Cadres to Improve Nutrition and Public Health Education in Laikang Village

Zakaria^{1*}, Sukmawati¹, Fatmawaty Suaib¹, Erlani²

¹Jurusan Gizi Poltekkes Kemenkes Makassar

²Jurusan Kesehatan Lingkungan Kemenkes Makassar

Korespondensi: zakaria@poltekkes-mks.ac.id

ABSTRACT

Laikang Village, Biringkanaya District, Makassar City, is an area facing significant challenges in public health and nutrition. The high prevalence of undernutrition and stunting among children under five, limited nutrition knowledge, and inadequate personal and environmental sanitation constitute major issues requiring serious attention. Socioeconomic factors and the relatively low level of community education further exacerbate these conditions. This community service activity aims to enhance the knowledge and skills of Posyandu cadres as agents of nutrition and public health education. The approach employed includes interactive training and workshops focusing on improving nutrition knowledge, hygiene practices, and cadres' ability to effectively communicate nutrition messages to the community. Evaluation using pretest and posttest methods demonstrated a significant improvement in cadre competency. The number of cadres categorized as having "very good" knowledge and skills increased from 15 individuals (60%) to 21 individuals (84%) after the training. These findings indicate the effectiveness of the program in strengthening the capacity of Posyandu cadres as frontline providers of nutrition and health services within the community. Cadres who have acquired new competencies are expected to apply them sustainably in Posyandu activities in Laikang Village.

Keywords: *Posyandu cadres, nutrition education, cadre training.*

ABSTRAK

Kelurahan Laikang, Kecamatan Biringkanaya, Kota Makassar, merupakan wilayah yang menghadapi tantangan serius dalam aspek kesehatan dan gizi masyarakat. Tingginya prevalensi gizi buruk dan stunting pada balita, rendahnya pengetahuan gizi, serta sanitasi perorangan dan lingkungan yang belum memadai menjadi permasalahan utama yang perlu mendapat perhatian. Faktor sosial ekonomi dan tingkat pendidikan masyarakat yang relatif rendah turut memperburuk kondisi tersebut. Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan kader Posyandu sebagai agen edukasi gizi dan kesehatan. Pendekatan yang dilakukan meliputi pelatihan dan workshop interaktif yang berfokus pada peningkatan pengetahuan gizi, praktik higienitas, serta kemampuan kader dalam menyampaikan pesan gizi kepada masyarakat. Evaluasi kegiatan menggunakan metode pretest dan posttest menunjukkan peningkatan signifikan pada kompetensi kader. Jumlah kader dengan kategori pengetahuan dan keterampilan "sangat baik" meningkat dari 15 orang (60%) menjadi 21 orang (84%) setelah pelatihan. Hasil ini menunjukkan efektivitas program dalam memperkuat kapasitas kader Posyandu sebagai ujung tombak pelayanan gizi dan kesehatan di masyarakat. Kader yang telah memiliki keterampilan baru diharapkan mampu menerapkannya secara berkelanjutan dalam kegiatan Posyandu di Kelurahan Laikang.

Kata kunci: Kader Posyandu, Edukasi Gizi, Pelatihan kader.

PENDAHULUAN

Adanya balita dan anak-anak yang mengalami gizi kurang dan buruk, ditandai dengan keadaan wasting yang menunjukkan defisiensi gizi akut. Penurunan berat badan yang drastis dapat mengakibatkan gangguan pertumbuhan dan perkembangan fisik serta kognitif yang signifikan pada anak-anak (Munira et al., 2023). Tingginya prevalensi stunting menandakan adanya masalah gizi kronis yang menghambat pertumbuhan linier anak-anak. Stunting dapat menyebabkan gangguan pertumbuhan fisik, perkembangan otak yang terhambat, dan berpotensi menurunkan kualitas hidup jangka panjang (Kemenkes RI, 2023).

Rendahnya tingkat pengetahuan masyarakat terkait gizi seimbang dan praktik gizi yang baik. Ketidaktahuan tentang makanan bergizi dan pola makan sehat dapat menyebabkan kebiasaan makan yang tidak sehat dan konsumsi makanan yang kurang bergizi (Putri & Nuzuliana, 2020). Rendahnya partisipasi masyarakat dalam program-program kesehatan dan gizi yang diselenggarakan oleh pemerintah atau lembaga swadaya masyarakat. Kurangnya partisipasi masyarakat dapat menghambat efektivitas dan keberlanjutan program-program tersebut dalam menyelesaikan masalah gizi dan kesehatan di komunitas (Rahmawati, 2021)

Terlihat bahwa Kelurahan Laikang menghadapi tantangan multidimensional terkait kesehatan dan gizi masyarakatnya. Diperlukan upaya yang komprehensif dan terkoordinasi dari berbagai pihak, termasuk pemerintah daerah, lembaga swadaya masyarakat, dan masyarakat itu sendiri, untuk meningkatkan kondisi kesehatan dan gizi serta meningkatkan kualitas hidup mereka. Rendahnya partisipasi masyarakat dalam kegiatan Posyandu merupakan salah satu indikator belum optimalnya fungsi pelayanan kesehatan berbasis masyarakat. Salah satu faktor kunci yang berkontribusi terhadap kondisi ini adalah keterbatasan pengetahuan dan keterampilan kader Posyandu dalam melakukan edukasi gizi dan kesehatan secara efektif. Kader sebagai ujung tombak pelayanan di tingkat komunitas memiliki peran strategis dalam menyampaikan informasi, memotivasi, serta membangun kesadaran

masyarakat terhadap pentingnya pemantauan pertumbuhan dan kesehatan, khususnya pada ibu dan balita.

Namun demikian, dalam praktiknya masih ditemukan bahwa sebagian kader belum memiliki pemahaman yang memadai terkait materi gizi, kesehatan ibu dan anak, serta praktik higienitas yang benar. Selain itu, keterampilan komunikasi, penyuluhan, dan pendekatan interpersonal kader juga masih terbatas, sehingga pesan-pesan kesehatan yang disampaikan belum mampu menarik perhatian dan mendorong perubahan perilaku masyarakat. Kondisi ini berdampak pada rendahnya tingkat kehadiran masyarakat di Posyandu, yang pada akhirnya menghambat deteksi dini masalah gizi dan kesehatan.

Lebih lanjut, rendahnya kapasitas kader dalam edukasi juga berkaitan dengan minimnya pelatihan yang berkelanjutan dan kurangnya metode pembelajaran yang aplikatif serta kontekstual. Padahal, peningkatan kompetensi kader tidak hanya menuntut penguasaan materi, tetapi juga kemampuan dalam menyampaikan informasi secara menarik, persuasif, dan mudah dipahami oleh berbagai lapisan masyarakat.

Oleh karena itu, diperlukan upaya sistematis melalui intervensi pelatihan yang terstruktur dan berbasis kebutuhan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan kader Posyandu. Dengan meningkatnya kapasitas kader, diharapkan kualitas edukasi gizi dan kesehatan dapat lebih efektif, sehingga mampu meningkatkan kesadaran dan partisipasi masyarakat dalam kegiatan Posyandu secara berkelanjutan. Tujuan pengabdian kepada masyarakat adalah agar pengetahuan dan keterampilan kader dalam melakukan edukasi pentingnya gizi seimbang, pola makan yang sehat, dan praktik higienitas yang baik untuk meningkatkan kesehatan individu dan keluarga.

METODE PELAKSANAAN

Tempat dan Waktu

Pengabdian masyarakat ini dilaksanakan di wilayah kerja Kelurahan Laikang yang sekaligus merupakan wilayah kerja UPT Puskesmas Sudiang Raya Dinas Kesehatan Kota Makassar. Pelatihan kader dilaksanakan di ruang pertemuan UPT Puskesmas Sudiang Raya pada tanggal 17-18 Oktober 2025 dengan sasaran kader kesehatan yang sudah terdaftar dari lima Posyandu Bougenville I-V.

Khalayak Sasaran

Khalayak sasaran dalam kegiatan ini adalah kader kesehatan yang sudah terdaftar dari lima Posyandu Bougenville I-V.

Metode Pengabdian

Metode pelatihan ini terdiri dari ceramah, simulasi dan praktik lapangan. Ceramah adalah metode pelatihan yang melibatkan penyampaian informasi secara lisan oleh narasumber atau instruktur kepada peserta pelatihan. Metode ceramah digunakan pada materi pertama yaitu penyajian kecakapan kader berdasarkan 25 keterampilan dasar di bidang kesehatan. Metode ini digunakan untuk menyampaikan informasi yang kompleks atau teoritis, dan peserta pelatihan dapat mengajukan pertanyaan atau klarifikasi.

Simulasi adalah metode pelatihan yang melibatkan penggunaan model atau skenario yang mirip dengan situasi nyata untuk melatih peserta pelatihan. Metode ini digunakan untuk meningkatkan kemampuan praktis dan mengurangi risiko kesalahan dalam situasi nyata. Pada metode simulasi peserta dibagi 5 kelompok yang anggotanya terdiri atas 5 orang, masing-masing diwajibkan menguasai suatu materi berdasarkan permasalahan sasaran edukasi diantaranya ibu hamil dan menyusui, ibu bayi dan ibu balita, usia sekolah dan remaja, usia dewasa dan lanjut usia. Setiap peserta pelatihan melakukan edukasi kepada peserta yang bertindak sebagai sasaran.

Praktik atau aplikasi lapangan yaitu peserta pelatihan dalam situasi nyata untuk mempraktikkan apa yang telah dipelajari. Metode ini digunakan untuk meningkatkan kemampuan praktis dan mempersiapkan peserta pelatihan untuk situasi nyata. Metode ini dilaksanakan di Posyandu masing-masing pada hari H Posyandu.

Indikator Keberhasilan

Indikator keberhasilan yaitu meningkatnya pengetahuan dan keterampilan kader kesehatan dalam menjawab sejumlah pertanyaan dan menerapkan edukasi gizi dan kesehatan di masing-masing kelompok.

Metode Evaluasi

Evaluasi keberhasilan melalui pretest-posttest dan pengamatan oleh narasumber dan tim pengabmas yang ditugaskan untuk menilai di setiap kader kesehatan dalam melakukan simulasi edukasi gizi dan kesehatan kepada sasaran dengan indikator cara menyampaikan, etika penyampai dan umpan balik yang diberikan kepada sasaran edukasi secara kualitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pelaksanaan Kegiatan Edukasi dan Pelatihan

Setelah sesi pembukaaan, kegiatan pelatihan dilanjutkan dengan pemaparan materi oleh narasumber, yaitu Koordinator Posyandu UPT Puskesmas Sudiang Raya. Narasumber tersebut merupakan tenaga kesehatan yang telah memperoleh sertifikat pelatihan 25 Keterampilan Dasar Bidang Kesehatan. Narasumber kedua adalah Dr. Sirajudin, SP, M.Kes yang merupakan dosen dan Fasilitator Nasional Pelatihan 25 Kompetensi Dasar Bidang Kesehatan. Kehadiran narasumber ini memberikan wawasan dan pengalaman praktis yang sangat relevan bagi para peserta, terutama dalam meningkatkan kapasitas kader Posyandu dalam melaksanakan pelayanan kesehatan dasar di masyarakat.

Secara garis besar keterampilan dasar kesehatan pada kader terdiri atas 5 (lima) kelompok besar yaitu : 1) Keterampilan penegelolaan posyandu, 2) Keterampilan Bayi dan Balita, 3) Keterampilan Ibu Hamil, Menyusui, 4) Keterampilan Usia Sekolah dan Remaja, 5) Keterampilan Usia Dewasa dan Lansia (Kemenkes, 2023). Keterampilan 2 – 5, kader dituntut mampu melakukan penyuluhan dan edukasi kepada sasaran tersebut berdasarkan permasalahan gizi dan kesehatannya masing-masing secara individu.



Gambar 1. Penyajian Materi 25 Keterampilan Dasar Bidang Kesehatan

Materi berikutnya dilakukan dengan cara diskusi, simulasi dan praktik/aplikasi lapangan, Para peserta dibagi menjadi 5 kelompok kecil berdasarkan asal posyandu masing-masing. Pada sesi kedua, suasana sangat interaktif dan penuh antusiasme. Para peserta tampak bersemangat mengikuti setiap langkah dan saling mencoba mempraktikkan cara edukasi sesuai materi yang diberikan yaitu a) edukasi pada ibu hamil dan menyusui tentang isi piringku terkait pengaturan makan untuk pemenuhan kebutuhan gizi, b) penyuluhan kepada ibu bayi dan balita terkait dengan masalah gizi dan penyakit yang dapat dicegah dengan imunisasi, c) penyuluhan dan edukasi pada usia sekolah dan remaja, d) penyuluhsn dan edukasi pada usia dewasa dan lanjut usia. Pelatihan ini tidak hanya memberikan pengetahuan baru, tetapi juga menumbuhkan semangat kebersamaan dan gotong royong di antara para peserta. Situasi dan kondisi dapat dilihat pada gambar 2.



Gambar 2. Situasi diskusi dan simulasi edukasi diantara teman kelompok

B. Hasil Evaluasi Pengetahuan dan Keterampilan Peserta

Untuk menilai efektivitas kegiatan pengabdian masyarakat "Peningkatan Kompetensi Kader Posyandu Dalam Edukasi Gizi Dan Kesehatan Masyarakat Di Kelurahan Laikang" yang dilaksanakan di ruang pertemuan UPT Puskesmas Sudiang Raya. Untuk mengetahui indikator keberhasilan dilakukan evaluasi cara memberikan pretest-posttest, tanya jawab dan observasional oleh tim secara langsung.

1. Pelaksanaan Prettest

Sebelum pelatihan dimulai, peserta diberikan prettest untuk mengukur pengetahuan awal mereka mengenai pengetahuan kecakapan kader berdasarkan 25 keterampilan dasar bidang kesehatan terkait keterampilan pengelolaan posyandu diantaranya; keterampilan bayi dan balita, Keterampilan Ibu Hamil, Menyusui; Keterampilan Ibu Hamil, Menyusui; Keterampilan Usia Sekolah dan Remaja; Keterampilan Usia Dewasa dan Lansia.

2. Pelaksanaan Posttest

Setelah sesi edukasi dan pelatihan selesai, peserta diberikan posttest yang sama dengan soal prettest untuk mengukur peningkatan pengetahuan dan keterampilan peserta pelatihan. Posttest ini dilakukan segera setelah sesi kedua. Hasil prettest-posttest dapat dilihat pada Tabel 1

Tabel 1. Hasil Evaluasi Pengetahuan melalui Prittest dan Postest

Kategori	Prettest			Postest		
	n	Rata skor	f	n	Rata skor	f
Kurang (0-59)	3	50	12 %	0	0	0
Cukup (60-74)	3	65	12 %	2	70	8 %
Baik (75-89)	4	75	16 %	2	85	8 %
Sangat Baik (90-100)	15	90	60 %	21	95	84 %
Total	25	79,8	100 %	25	92,2	100 %

Sumber : Data Primer

Berdasarkan Tabel 1, hasil pretest menunjukkan bahwa sebagian besar kader telah memiliki tingkat pengetahuan yang relatif baik hingga sangat baik, meskipun masih terdapat variasi. Sebanyak 3 kader (12%) memiliki tingkat pengetahuan kategori kurang dengan rata-rata skor 50, dan 3 kader lainnya (12%) berada pada kategori cukup dengan rata-rata skor 65. Selanjutnya, 4 kader (16%) termasuk dalam kategori baik dengan rata-rata skor 75, sementara mayoritas, yaitu 15 kader (60%), telah berada pada kategori sangat baik dengan rata-rata skor 90.

Setelah dilakukan pelatihan, terjadi peningkatan pada tingkat pengetahuan kader. Tidak ditemukan lagi kader dengan kategori pengetahuan kurang. Jumlah kader dengan kategori pengetahuan cukup dan baik masing-masing menurun menjadi 2 orang (8%), dengan rata-rata skor masing-masing sebesar 70 dan 85. Sebaliknya, jumlah kader dengan kategori pengetahuan sangat baik meningkat secara nyata menjadi 21 orang (84%), dengan rata-rata skor mencapai 95.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pelatihan yang diberikan kepada kader kesehatan terbukti efektif dalam meningkatkan tingkat pengetahuan. Hal ini terlihat dari pergeseran distribusi kategori pengetahuan dari kondisi awal (pretest) ke kondisi setelah intervensi (posttest), di mana tidak lagi ditemukan kader dengan pengetahuan rendah dan terjadi peningkatan dominasi pada kategori sangat baik. Secara teoritis, peningkatan pengetahuan melalui pelatihan sejalan dengan konsep learning theory yang menyatakan bahwa proses pendidikan kesehatan yang sistematis dapat meningkatkan kapasitas kognitif individu melalui pemberian informasi, penguatan, dan pengalaman belajar langsung. Hasil ini serupa dengan metode yang dilakukan oleh Baharu et al., (2022) dalam upaya sebagai upaya pencegahan stunting dan malnutrisi ini di balai desa Karang Anyar, Lampung Selatan. Dalam konteks kader kesehatan, pelatihan berperan sebagai stimulus yang mampu memperbaiki struktur pengetahuan sehingga lebih adaptif terhadap kebutuhan pelayanan kesehatan masyarakat.

Temuan ini juga konsisten dengan berbagai hasil pengabdian masyarakat yang menunjukkan bahwa pelatihan kader merupakan strategi efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan. Studi oleh Surtimanah et al. (2024) melaporkan bahwa pelatihan kader posyandu mampu meningkatkan pemahaman kader terhadap pelayanan kesehatan primer secara signifikan. Demikian pula, Musdalifah (2024) menemukan bahwa pelatihan berbasis ceramah, diskusi, dan simulasi mampu meningkatkan pengetahuan kader dari 58% menjadi 87% serta memperbaiki keterampilan edukasi kesehatan. Hasil serupa juga dilaporkan oleh Roza et al. (2025) yang menunjukkan adanya peningkatan signifikan pengetahuan kader setelah pelatihan dengan nilai $p < 0,05$. Hal ini memperkuat bahwa intervensi berbasis pelatihan memiliki efektivitas tinggi dalam meningkatkan kapasitas kader sebagai ujung tombak pelayanan kesehatan berbasis masyarakat.

Secara lebih spesifik, peningkatan kategori "sangat baik" yang dominan pasca pelatihan menunjukkan bahwa materi dan metode pelatihan yang digunakan telah mampu menjangkau berbagai tingkat kemampuan awal kader. Pendekatan pembelajaran yang interaktif seperti diskusi, demonstrasi, dan praktik langsung terbukti lebih efektif dibandingkan metode pasif, karena memungkinkan kader mengalami proses belajar yang kontekstual dan aplikatif. Hal ini sejalan dengan temuan Dewiyuliana et al. (2025) yang menekankan bahwa kombinasi pelatihan dan pendampingan berkelanjutan dapat memperkuat pemahaman serta meningkatkan kepercayaan diri kader dalam menjalankan perannya di masyarakat. Selain itu, peningkatan ini juga mencerminkan bahwa kader mampu menginternalisasi informasi yang diberikan, sehingga terjadi perubahan pada domain kognitif yang menjadi dasar perubahan perilaku.

Dari sisi implementasi, hasil ini memiliki implikasi strategis dalam penguatan program posyandu dan pemberdayaan masyarakat. Kader yang memiliki tingkat pengetahuan sangat baik akan lebih mampu melakukan edukasi kesehatan, deteksi dini masalah gizi, serta mendorong partisipasi masyarakat dalam kegiatan posyandu. Hal ini sejalan dengan konsep pemberdayaan masyarakat yang menempatkan kader sebagai agen perubahan dalam meningkatkan derajat kesehatan masyarakat. Oleh karena itu, pelatihan kader perlu dilakukan secara berkelanjutan, disertai dengan monitoring dan pendampingan, serta pengembangan media edukasi yang inovatif agar peningkatan pengetahuan dapat dipertahankan dan ditransformasikan menjadi praktik nyata di lapangan. Dengan demikian, intervensi pelatihan tidak hanya berdampak pada peningkatan pengetahuan, tetapi juga pada peningkatan kualitas pelayanan kesehatan berbasis komunitas secara berkelanjutan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui pelatihan, simulasi, dan praktik lapangan menunjukkan peningkatan proporsi kader dengan kategori pengetahuan sangat baik setelah pelatihan. Temuan ini menunjukkan bahwa model pelatihan yang diterapkan berpotensi memperkuat kapasitas kader Posyandu dalam edukasi gizi dan kesehatan masyarakat.

Saran

Diperlukan pelaksanaan program penguatan kapasitas kader secara terstruktur melalui pendampingan berkala minimal satu kali setiap bulan selama 6 bulan, penyegaran materi setiap 3 bulan, evaluasi tindak lanjut kegiatan di Posyandu menggunakan indikator kinerja kader, serta penyusunan dan distribusi media edukasi standar yang dapat digunakan secara konsisten oleh seluruh kader dalam periode implementasi tersebut.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kesempatan ini kami bersama Tim pengabdian masyarakat mengucapkan terima kasih kepada Poltekkes Kemenkes Makassar yang telah memberikan bantuan dana, kepada narasumber, supervisor dan rekan-rekan lainnya atas dukungan moril dan bantuannya dalam pelaksanaan pengabdian masyarakat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Baharu, M., Juli, N., Giga, M., Gizi, P., Sebagai, K., Angraini, D. I., Apriliana, E., Sari, M. I., & Suwandi, J. F. (2022). *Pencegahan Stunting Dan Malnutrisi Giga Model (Family Nutrition Fulfillment)*
- Dewiyuliana, D., Ahyana, A., & Afrianti, N. (2025). Peningkatan pengetahuan kader kesehatan melalui pelatihan dan pendampingan penerapan metode lima langkah. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, 3(2).
- Kemendes, R. (2023). *Buku panduan keterampilan dasar Kader Bidang Kesehatan*.
- Kemendes RI. (2023). *Buku Saku: Hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2022. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia*, 1–7.
- Munira, S., Puspasari, D., Trihono, Thaha, R., Musadad, A., Junadi, P., Kusnanto, H., Sugihantono, A., Witoelar, F., Siswanto, Ariawan, I., Lestary, H., Sulistyowati, Marsini, R., Syahroni, Puspasari, N., Lumbantoruan, M., Mujiati, M. D. S., Cahyorini, ... Purnama, R. (2023). *Survei Kesehatan Indonesia (SKI). Kementerian Kesehatan RI*, 1–964.
- Musdalifah, M. (2024). Pengabdian kepada masyarakat: Pelatihan keperawatan komunitas untuk kader kesehatan dalam meningkatkan kesehatan masyarakat. *Sahabat Sosial: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(4), 690–699.
- Putri, R., & Nuzuliana, R. (2020). *Penatalaksanaan Efektif dalam Rangka Peningkatan Pertumbuhan Anak pada Kasus Stunting*. 5(2).
- Rahmawati, Intan, S. T. & I. K. (2021). Model Partisipasi Masyarakat dengan Perspektif Psikologi pada Pelayanan Posyandu di Kota Malang dan Kota Madiun Community. *Jurnal Diversita Available*, 7(1), 1–11.
- Roza, D., Murniati, M., Fadriyanti, Y., et al. (2025). Efektivitas pelatihan kader dalam peningkatan pengetahuan tentang HIV/AIDS. *Abdi: Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat*, 7(3).
- Surtimanah, T., Sjamsuddin, I. N., Ruhyat, E., & Pamungkas, G. (2024). Peningkatan pengetahuan kader tentang posyandu di era transformasi layanan kesehatan primer. *JPPM (Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat)*, 8(2), 295–305.